

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS AUTIS DI YOGYAKARTA

PARENTS COMMUNICATION'S PATTERN TO THE AUTISM CHILD DISORDER IN YOGYAKARTA

Sevtia Eka Novarita dan M. Nurul Yamin

*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jalan Lingkar Barat
, Tamantirto,*

Kasihlan, Bantul, Yogyakarta 55183, Indonesia

E-mail: ekanov49@gmail.com

moehyamien@yahoo.com

Abstrak

Manusia tidak bisa dilepaskan dari komunikasi, baik komunikasi interpersonal maupun komunikasi intrapersonal dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang sering dilakukan dalam suatu keluarga. Komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak akan menimbulkan dampak yang baik pula pada keluarga seperti keharmonisan dalam suatu keluarga. Hanya saja tidak semua keluarga mampu berkomunikasi dengan baik diantara anggota keluarga. Terlebih keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus autis, dimana tidak semua orang tua mampu menerima anak yang terlahir dengan gangguan autis. Penerimaan ini akan berdampak pada pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus autis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus di Yogyakarta. Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Karakteristik subyek dalam penelitian ini sebanyak empat orang dengan dua orang tua memiliki anak gangguan autis ringan dan dua lainnya dengan gangguan autis sedang. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara sebagai metode utama dan observasi sebagai metode pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga keluarga menggunakan pola komunikasi interaksional dan satu keluarga menggunakan pola stimulus-respons. Pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus akan berpengaruh pada pola asuh yang dilakukan dalam suatu keluarga. 3 keluarga menggunakan pola demokrasi dan satu keluarga lainnya menggunakan pola komunikasi permisif. Selain itu, faktor pendukung dari komunikasi yang dilakukan oleh orang tua adalah dengan adanya bantuan media visual dan audio. Sedangkan faktor penghambat dari komunikasi yang dilakukan oleh orang tua adalah kurangnya fokus pada anak karena memiliki gangguan autis dan perilaku anak yang hiperaktif.

Kata kunci: Pola Komunikasi, Orang Tua, Anak Berkebutuhan Khusus Autis.

Abstract

Humans can not be separated from communication, both interpersonal communication and intrapersonal communication in everyday life. Interpersonal communication is a communication that is often done in a family. Good communication between parents and children will have a good impact on families such as harmony in a family. It's just that not all families are able to communicate well with family members. Especially families who have children with special needs autism, where not all parents are able to accept children born with autism disorder. This acceptance will have an impact on the pattern of communication made by parents to children with autism needs. The purpose of this study is to find out how the pattern of communication made by parents to children with special needs in Yogyakarta. This research was a qualitative descriptive study. Characteristics in this study were four people with two parents having mild autism disorder and two more with moderate autism disorder. The technique of collecting data was conducted by interview as the main method and based on supporting method. The results of the study showed that three people use interactional communication patterns and one family using stimulus-response patterns. Communication patterns performed by parents of children with special needs will affect the pattern of care carried out in a family. Three families used a pattern of democracy and one other family using permissive communication patterns. In addition, the supporting factor of communication made by parents is with the help of visual and audio media. While the inhibiting factor of communication performed by parents is the lack of focus on children because it has autism disorder and hyperactive child behavior.

Keywords: Communication Patterns, Parents, Children with Autism Special Needs.

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah hal penting yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Dengan adanya komunikasi, manusia bisa berhubungan dengan manusia lainnya untuk menyampaikan suatu pesan maupun informasi. Komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) ialah komunikasi antara dua orang atau lebih secara tatap muka, yang memungkinkan setiap individu menangkap reaksi dari pihak lain secara langsung, baik verbal maupun non verbal.¹ Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi dalam suatu keluarga. Apabila komunikasi yang dilakukan oleh orang tua tidak harmonis atau tidak tepat dalam

¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Rosdakarya, 2010), hal. 81.

memilih pola komunikasi, maka akan timbul konflik antara orang tua dan anak, begitu juga sebaliknya.²

Komunikasi keluarga yang baik adalah aspek penting dan memiliki pengaruh besar untuk kehidupan anak. Namun kenyataannya tidak semua komunikasi yang dilakukan dalam sebuah keluarga berjalan sesuai dan semestinya. Idealita mengenai komunikasi yang harus berjalan baik untuk menyampaikan informasi atau pesan dari orang tua kepada anak, nyatanya tidak sesuai dengan yang ada di lapangan. Tidak berjalannya komunikasi yang baik, akan menimbulkan berbagai dampak, seperti informasi tidak dapat tersampaikan dengan baik dan hubungan orang tua dan anak yang kurang harmonis. Ditambah dengan anak yang terlahir dengan fisik dan psikis yang tidak sempurna, menambah komunikasi yang seharusnya berjalan dengan semestinya, tidak berjalan dengan baik.

Data dari Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta pada Maret 2018, jumlah anak autis yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) dan Sekolah Inklusi mencapai 434 siswa yang tersebar di Kabupaten Sleman, Kulon Progo, Bantul, Gunung Kidul dan Kota Yogyakarta. Autisme atau ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) adalah gangguan perkembangan fungsi otak yang kompleks dan bervariasi, sehingga menyebabkan otak tidak mampu berfungsi sebagaimana mestinya.³ Anak autis lebih cenderung menikmati kegiatan dengan dirinya sendiri atau dengan kata lain, anak autis kurang mampu berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain. Dalam berkomunikasi, anak autis akan lebih banyak menggunakan komunikasi non verbal daripada komunikasi verbal untuk mengungkapkan ekspresi dan keinginannya seperti gerakan-gerakan tubuh dan sentuhan. Hal ini karena anak autis memiliki kesulitan dalam hal pengungkapan bahasa verbal.⁴

² Hendri Gunawan, *Jenis Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Perokok Aktif di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara*, e-Journal Komunikasi, 2013, 1 (3): 218-233.

³ Munnal Hani'ah, *Kisah Inspiratif Anak-anak Autis Berprestasi* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hal. 18.

⁴ Maria Anggita Karningtyas, *Pola Komunikasi Interpersonal Anak Autis di Sekolah Autis Fajar Nugraha Yogyakarta*, Jurnal Ilmu Komunikasi (JIK), 7(2).

Dengan kondisi anak autis yang tidak seperti anak normal lainnya, membuat orang tua lebih memilih untuk menyembunyikan anak dengan gangguan autisme dari lingkungan karena merasa malu, sedih, bahkan kecewa memiliki anak autis. Namun masih banyak orang tua yang memperlakukan anak mereka yang memiliki gangguan autisme seperti anak normal pada umumnya, dan mencari informasi tentang gangguan tumbuh kembang dari sang anak yang berbeda. Pola komunikasi yang dilakukan dalam suatu keluarga autis akan berbeda antara keluarga yang menerima anak autis dengan keluarga yang menolak keberadaan anak autis. Hal inilah mengapa penulis mengambil judul Pola Komunikasi Keluarga Autis di Yogyakarta, karena masih rendahnya kesadaran keluarga yang memiliki anak autis dalam berkomunikasi dengan baik, serta kurangnya pengetahuan akan dampak bagi anak autis sendiri mengenai komunikasi yang kurang baik dalam keluarga.

Penelitian ini memiliki rumusan masalah: (1) Bagaimana pola komunikasi yang dipergunakan oleh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus autis? (2) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat komunikasi orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus autis? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus autis dan mengetahui faktor pendukung-penghambat komunikasi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus autis.

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya adalah Yuli Setyowati (2013) dengan judul “Pola Komunikasi Keluarga & Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga & Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa)”⁵, Rachmayanti dan Zulkaida (2011) dengan judul Rachmayanti dan Zulkaida (2011) dengan judul “Penerimaan Diri Orang Tua terhadap Anak Autisme dan Peranannya dalam Terapi Autisme”⁶, Rachmah (2013) dengan judul

⁵ Yuli Setyowati, *Pola Komunikasi Keluarga & Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga & Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa)*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Program Studi Ilmu Komunikasi STPMD “APMD” Yogyakarta, 2013.

⁶ Sri Rachmayanti & Anita Zulkaida, *Penerimaan Diri Orang Tua terhadap Anak Autisme dan Peranannya dalam Terapi Autisme*, Jurnal Ilmiah Psikologi, 2011.

“Peran Orang Tua untuk Meningkatkan Komunikasi Anak Autis”⁷, Retnowati (2008) dengan judul “Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus di Kota Yogyakarta)”⁸, dan Nurhajati (2014) dengan judul “Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan di Usia Remaja”⁹. Penelitian ini akan berbeda dengan kelima penelitian diatas, karena penelitian ini akan fokus pada pola komunikasi yang dipergunakan orang tua terhadap anak dengan gangguan autis.

KOMUNIKASI

Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa latin *communicatio* yang berarti *sama*, dan dalam arti kata berarti *sama makna* mengenai suatu hal.¹⁰ Sedangkan secara terminologis, komunikasi adalah penyampaian informasi oleh seseorang kepada pihak yang lain.¹¹ Dapat disimpulkan, komunikasi adalah penyampaian suatu informasi ataupun gagasan dari seseorang kepada orang lain yang dapat dipahami maknanya dengan tujuan menimbulkan efek tertentu kepada komunikannya.

KOMUNIKASI INTERPERSONAL

Komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi yang terdiri sedikitnya dari dua orang dengan hubungan yang baik, saling menguntungkan, dan adanya kesadaran untuk berpikiran positif tentang hubungan mereka.¹² Ada beberapa tahapan dalam terbentuknya hubungan interpersonal, yaitu kontak, keterlibatan, keakraban, perusakan dan pemutusan.

⁷ Ika Miftachur Rachmah, *Peran Orang Tua untuk Meningkatkan Komunikasi Anak Auti*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

⁸ Retnowati dan Hubeis, *Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus di Kota Yogyakarta)*, Jurnal Komunikasi Pembangunan, 6(1).

⁹ Lestari Nurhajati & Damayanti Wardyaningrum, *Pola Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan di Usia Remaja*, Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial, 1(4), 236-248.

¹⁰ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag., *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 200), hal. 11.

¹¹ *Ibid*, hal. 11.

¹² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2010), hal. 46.

PENGETERIAN POLA KOMUNIKASI

Ada beberapa tipe pola komunikasi yang sering digunakan dalam suatu keluarga, yaitu sebagai berikut:¹³

1. Model Stimulus – Respons

Pola ini menunjukkan komunikasi sebagai proses aksi – reaksi. Pola S – R akan mengasumsikan bahwa kata verbal, isyarat non verbal, gambar, dan tindakan tertentu akan merangsang orang lain memberikan respon dengan cara tertentu.

2. Model ABX

Dalam komunikasi keluarga, maksud pola ini adalah bahwa seseorang (A) menyampaikan informasi atau pesan kepada seorang lainnya (B) mengenai suatu hal (X). Dalam keluarga, biasanya seorang Ayah (A) akan memberikan informasi atau bertukar pikiran dengan Ibu (B) mengenai anaknya (X), dan sang anak tidak ikut terlibat dalam komunikasi tersebut.

3. Model Interaksional

Model ini berlawanan dengan model S – R, karena model S – R menganggap manusia adalah pasif. Berbeda dengan model interaksional yang menganggap manusia jauh lebih aktif. Interaksi yang dilakukan antar individu bersifat aktif, dan kreatif. Komunikasi akan berjalan lancar saat komunikasi cepat dalam hal memberikan pemaknaan dan penafsiran pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Pola asuh adalah salah satu pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua yang dilakukan kepada anak untuk tujuan mendidik, mempengaruhi ataupun mencapai suatu tujuan yang diinginkan orang tua. Bila komunikasi berjalan dengan baik, anak akan berkembang dan tumbuh dengan kepribadian yang baik, kuat, memiliki sikap positif, dan perkembangan intelektual yang baik. Menurut Baumrind yang dikutip oleh Ayu Winda Santosa dan Adjianti Marheni dalam Jurnal

¹³ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag., *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 38.

Psikologi Udayana 2013, Vol. 1, 54-62 ada 3 macam pola asuh orang tua terhadap anak, yaitu:

1. Pola Otoriter

Pola otoriter adalah pola yang ditandai dengan adanya aturan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak tanpa adanya diskusi yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Hal ini akan berdampak negatif pada anak, seperti anak akan merasa ketakutan, tidak senang, tegang, cenderung ragu, tidak bisa menyelesaikan suatu masalah, dan memiliki komunikasi yang buruk.

2. Pola Permisif

Pola permisif adalah pola yang ditandai dengan kebebasan terhadap anak untuk berperilaku sesuai keinginan sang anak tanpa menyadari bahwa perilaku tersebut baik atau buruk, karena orang tua tidak pernah menyalahkan maupun membenarkan sang anak.

3. Pola Autoritatif atau Demokrasi

Pola autoritatif adalah pola yang ditandai dengan sikap terbuka oleh orang tua terhadap anaknya. Orang tua cenderung menghargai pendapat maupun perilaku disiplin tanpa meninggalkan pengawasan terhadap aktivitas anak, serta menggunakan hukuman jika diperlukan untuk memberikan pelajaran jika anak berbuat salah.¹⁴

PSIKOLOGI KOMUNIKASI

Psikologi komunikasi bertujuan untuk memahami perilaku komunikasi individu yakni sebab-sebab mengapa perilaku komunikasi itu muncul. Komunikasi terapeutik dan komunikasi persuasif adalah komunikasi yang menggunakan pendekatan psikologi komunikasi. Dalam hal ini, peristiwa mental yang dimaksud adalah persepsi dan berpikir dalam lingkup komunikasi intrapersonal. Selain itu, sikap, kepribadian, motivasi, dan emosi akan muncul sebagai beberapa faktor yang memengaruhi perilaku komunikasi.

¹⁴ Ayu Winda Santosa dan Adjianti Marheni, Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, *Perbedaan Kemandirian Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua pada siswa SMP Negeri di Denpasar*, Jurnal Psikologi Udayana 2013, Vol. 1, 54-62, hlm. 55

HUBUNGAN ORANG TUA DAN ANAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Hadis dan ayat Al-Qur'an pun telah mengatur tentang komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, sebagaimana tertera di dalam surah As-Saffat sebagai berikut:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ۗ قَالَ يَا
أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمُرُ ۖ سَاجِدٌ لِّإِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".¹⁵

PENGETIAN AUTIS

Menurut Sunu (2012:7), autisme berasal dari kata 'auto' yang berarti sendiri. Istilah ini dipakai karena orang yang mengidap gejala autisme seolah-olah ia hidup sendiri.¹⁶ Sedangkan menurut Indria Gamayanti (2008), autisme adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan jenis gangguan perkembangan yang terjadi pada anak.¹⁷ Sedangkan menurut Priyana (2010:2), autisme adalah masalah yang berhubungan dengan interaksi sosial, komunikasi, dan bermain saat anak berusia dibawah tiga tahun dan anak mengalami retardasi mental.¹⁸

PENYEBAB AUTIS

Ada beberapa faktor yang diduga kuat yang menjadikan anak berkebutuhan khusus autis, yaitu:¹⁹ genetik, pestisida, obat-obatan, usia orang tua, perkembangan otak, flu berkepanjangan saat masa kehamilan, dan merkuri didalam tubuh.

¹⁵ Q.S. As-Saffat/37 : 102

¹⁶ Sicillya E. Boham, *Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Autis (Studi pada Orang Tua dari Anak Autis di SLB AGCA Center Pumorow Kelurahan Banjer Manado)*, Jurnal, volume II Nomor 4,2013

¹⁷ Tin Suharmini, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Kanwa Publisher. 2009), hlm. 71.

¹⁸ Sicillya E. Boham, *Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Autis (Studi pada Orang Tua dari Anak Autis di SLB AGCA Center Pumorow Kelurahan Banjer Manado)*, Jurnal, volume II Nomor 4,2013

¹⁹ Hasdianah HR, *Autis Pada Anak Pencegahan, Perawatan, dan Pengobatan*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2013), hal. 73-77.

JENIS-JENIS AUTIS

Menurut *Autism Society of America* ada lima jenis autisme yang perlu diketahui:²⁰

1. Autistic Disorder

Jenis autis ini disebut pula dengan *true autism* atau *childhood autism* karena banyak dialami oleh anak usia tiga tahun diawal usianya. Dalam sebagian kasus besar, anak yang mengalami *autistic disorder* tidak mampu untuk berbicara dan bergantung dengan komunikasi non verbal. Hal ini yang menyebabkan anak akan menjauhkan diri dari lingkungan bahkan bersifat acuh tak acuh.

2. Sindrom Asperger

Sindrom ini dicirikan dengan definisi interaksi sosial dan sulit menerima perubahan terkait rutinitas sehari-hari. Anak yang mengalami sindrom ini cenderung kurang sensitif terhadap rasa sakit, tidak sanggup untuk mengatasi paparan sinar cahaya yang tiba-tiba mengenainya ataupun suara yang keras. Namun anak yang memiliki sindrom ini tidak mengalami gangguan dalam kemampuan bahasa, serta kecerdasannya rata-rata atau diatas rata-rata.

3. Pervasive Developmental Disorder

Umumnya, sindrom ini didiagnosis saat anak usia lima tahun dengan beragam gangguan. Tingkat keparahan anak yang memiliki sindrom ini bervariasi dan cenderung mengalami gangguan dalam keterampilan verbal dan non verbal.

4. Childhood Disintegrative Disorder

Gejala sindrom ini akan timbul saat anak berusia tiga sampai empat tahun. Pada dua tahun pertama, anak akan terlihat normal. Tetapi beberapa waktu kemudian, akan terjadi regresi mendadak dalam aspek sosial, komunikasi dan bahasa, serta keterampilan motorik.

5. Rett Syndrome

Sindrom yang jarang ditemukan ini lebih banyak dialami oleh anak perempuan ataupun perempuan dewasa dengan peningkatan ukuran kepala

²⁰ Munnal Hani'ah, *Kisah Inspiratif Anak-anak Autis Berprestasi*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hal. 21-22.

yang tidak normal. Gejala lain yang tampak adalah hilangnya kontrol otot yang mengakibatkan masalah dalam gerakan mata, gerakan mata dan kaki yang berulang, serta keterampilan motorik yang terhambat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif. Hal ini karena tema penelitian membutuhkan analisis terhadap suatu fakta maupun fenomena yang akan diselidiki dalam studi kasus. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang harus dioperasionalkan, yaitu pola komunikasi dan anak berkebutuhan khusus autis. Pola komunikasi dan anak berkebutuhan khusus autis. Lokasi penelitian yang akan diambil oleh peneliti adalah kota Yogyakarta yang akan mengambil data informan dari Pusat Layanan Autis di Yogyakarta.

Subyek penelitian ini adalah keluarga autis yang berdomisili di Yogyakarta dan tercatat di Pusat Layanan Autis (PLA) Yogyakarta. Peneliti memiliki beberapa kriteria dalam pemilihan informan primer, yaitu: (1) Informan adalah orang tua dari anak yang didiagnosis autis (2) Informan berdomisili di Yogyakarta (3) Informan berada dalam keadaan sadar dan tidak ada unsur keterpaksaan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut: pengamatan, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang akan digunakan oleh peneliti memiliki 2 tahapan, yaitu analisis yang dilakukan di lapangan dan analisis pascalapangan.²¹ Analisis lapangan akan menghasilkan kesimpulan sementara yang diperoleh dari wawancara mendalam kepada orang tua anak berkebutuhan khusus autis tentang pola komunikasi yang dilakukan kepada anak berkebutuhan khusus autis. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan untuk melakukan teknik pengujian kredibilitas, yaitu: pengoptimalan waktu penelitian, triangulasi, pengecekan oleh

²¹ Nawari Ismail, *Metodologi Penelitian Untuk Studi Islam*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2015), hal. 98.

orang ahli dalam hal bidang yang diteliti, ketetapan dalam operasionalisasi konsep, dan pembuktian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Keluarga Autis

Komunikasi tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia, terlebih dalam suatu keluarga. Setiap individu memiliki cara untuk berkomunikasi dengan individu lainnya, seperti orang tua yang melakukan komunikasi kepada anak berkebutuhan khusus autis akan berbeda dari orang tua satu dan orang tua lainnya. Baik buruknya komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus autis, bergantung pada penerimaan orang tua terhadap anak mereka yang mengalami gangguan autis. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus autis akan memiliki tingkat stres yang lebih tinggi daripada orang tua pada umumnya, dan hal ini yang nantinya akan mempengaruhi komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak.²² Dalam penelitian ini, penulis menemukan komunikasi yang berbeda antara keluarga #1, keluarga #2, keluarga #3, dan keluarga #4 yang dilakukan oleh setiap keluarga kepada anak berkebutuhan khusus autis.

1. Komunikasi dalam rumah

Komunikasi anak dengan orang tua sering dilakukan saat di dalam rumah. Hanya saja komunikasi yang dilakukan oleh setiap keluarga saat di dalam rumah berbeda-beda, ditambah dengan adanya anak berkebutuhan khusus autis menjadikan komunikasi dalam rumah menjadi hal yang penting. Seperti halnya keluarga #1 yang telah mengetahui jika anak memiliki kebutuhan khusus autis, orang tua memberikan komunikasi yang lebih intensif kepada anak dengan cara memberikan penjelasan berulang-ulang saat anak menanyakan tentang permainan ataupun mengenai aktivitas orang tua saat di dalam rumah, seperti kutipan wawancara dengan Ibu keluarga #1, yaitu:

“Kalo di rumah anaknya suka main sama satu mainan gitu mba, tapi ya kita tetep ngasih beberapa mainan baru dan ngejelasin gitu.

²² Siti Muman Muniroh, *Dinamika Resiliensi Orang Tua Anak Autis*, Jurnal Penelitian, 7(2).

Anaknya tuh paham perintah dan omongan kita kok. Tapi kadang ya masih bingung aja kalo anak lagi pengen mainan yang kecil-kecil gitu.”²³

Dalam penelitian lapangan, keluarga #1 selalu mengajak berkomunikasi anak meskipun terkadang anak cenderung cuek dan tidak menanggapi. Misalnya saat orang tua menanyakan apa yang sedang dilakukan anak, anak akan diam dan masih bermain dengan mainan yang disukainya. Namun orang tua akan melontarkan pertanyaan serupa hingga anak memberikan respon kepada orang tua meski jawaban dari anak terkadang tidak sesuai dengan pertanyaan. Tidak berbeda jauh dengan keluarga #1, keluarga #2 memberikan komunikasi yang baik bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus autisme dengan mengulang-ulang pertanyaan dan selalu membuat percakapan dengan sang anak.

Namun berbeda dengan keluarga #3 yang memiliki anak berkebutuhan khusus sedang saat melakukan komunikasi saat di dalam rumah. Keluarga #3 cenderung membiarkan anak yang memiliki gangguan autisme dan memperlakukan anak tersebut seperti anak normal pada umumnya. Saat dalam rumah, orang tua membiarkan anak untuk bermain sendiri dan orang tua melakukan kegiatannya untuk membersihkan rumah dan pekerjaan lainnya. Orang tua akan mengajak berbicara anak ataupun melakukan komunikasi saat anak meminta sesuatu atau pun saat anak sudah melakukan hal-hal yang berlebihan seperti lari-lari dan berteriak. Orang tua keluarga #4 berkomunikasi dengan anak secara berulang-ulang untuk memberikan pemahaman akan suatu hal seperti perintah untuk meletakkan mainan atau pun merapkannya. Anak pun memahami komunikasi yang dilakukan oleh Ibu atau pun Ayah dengan bantuan sang kakak dan adik dalam memberikan contoh.

Pola komunikasi yang dilakukan oleh keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus autisme. Ada 3 pola asuh yang dipengaruhi oleh pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya, yaitu pola otoriter yang ditandai

²³ Wawancara dengan keluarga #1 pada 11 April 2018

dengan adanya aturan oleh orang tua kepada anak tanpa adanya diskusi, pola permisif yang mana ditandai dengan kebebasan terhadap anak untuk berperilaku sesuai keinginan, serta pola demokrasi yang ditandai dengan adanya sikap terbuka oleh orang tua terhadap anaknya.²⁴ Pada penelitian ini, keluarga #1 menerapkan komunikasi yang terbuka antara anggota keluarga. Orang tua keluarga #1 selalu menghargai apa yang diinginkan oleh anak jikalau itu masih dalam tahap wajar yakni tidak melanggar norma dan aturan agama. Selain itu, orang tua akan memberikan hukuman kepada anak jika anak melakukan kesalahan.

Tidak jauh berbeda dengan keluarga #1, keluarga #2 dan keluarga #4 juga menerapkan komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak. Hanya saja, pada keluarga #2 tidak memberikan hukuman kepada anak saat melakukan kesalahan. Akan tetapi orang tua keluarga #2 akan memasang raut wajah yang menunjukkan ekspresi bahwa orang tua tidak menyukai perbuatan anak. Sedangkan untuk orang tua keluarga #4 tetap memberikan hukuman kepada anak berkebutuhan khusus autisme saat anak melakukan kesalahan. Hal ini dilakukan oleh orang tua keluarga #4 untuk melatih kepatuhan anak, sebagaimana wawancara dengan Ibu keluarga #2 dan Ayah keluarga #4:

“Kalau untuk hukuman, kami gak memberikan mbak. Hanya saja nanti kalau pas dia dibilangin dan ngeyel, dia harus tau kalau kami marah. Misalnya nanti agak melotot atau bagaimana. Soalnya mau dikasih hukuman, anaknya juga belum ngerti, jadi kasihan kalau mau kasih hukuman.”²⁵

Sedangkan untuk orang tua keluarga #3 tidak memberikan hukuman maupun menampakkan raut wajah kecewa atau pun marah saat anak melakukan kesalahan. Orang tua keluarga #4 menganggap anak belum paham dan membiarkan anak untuk melakukan yang diinginkan oleh anak. Seperti kutipan wawancara berikut:

²⁴ Ayu Winda Santosa dan Adjianti Marheni, Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, *Perbedaan Kemandirian Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua pada siswa SMP Negeri di Denpasar*, Jurnal Psikologi Udayana 2013, Vol. 1, 54-62, hlm. 55

²⁵ Wawancara dengan keluarga #2 pada 12 April 2018

“Kami gak ngasih hukuman sih mbak kalo sama anak, takutnya gimana-gimana. Kan karena autis gitu anaknya jadi gak terlalu paham kan.”²⁶

2. Komunikasi dalam hal pendidikan

Pendidikan tidak hanya didapatkan dari Sekolah maupun lembaga informal lainnya. Pendidikan pertama bisa di dapatkan dari rumah dan pengajaran yang baik oleh orang tua kepada anak. Bukan hanya guru yang memiliki tugas untuk mengajarkan pendidikan berupa kesenian, ilmu sosial, ilmu alam. Akan tetapi orang tua juga memiliki tugas untuk mengajarkan hal tersebut kepada anak saat anak berada di rumah.

Dalam hal pendidikan, orang tua keluarga #1 berkomunikasi dengan anak dalam hal pendidikan seperti bernyanyi, mengenalkan anak dengan huruf dan angka, pengetahuan umum, dan lain sebagainya. Orang tua keluarga #1 melakukan komunikasi secara berulang dan bertahap untuk memberikan pemahaman kepada anak. Sedangkan untuk keluarga #2, ayah dari anak berkebutuhan khusus autis mengaku akan mengulang materi yang telah diberikan di sekolah kepada anak. Seperti wawancara berikut:

“Biasa ibunya suka ngasih penjelasan berulang-ulang gitu mba, misalnya nyanyi, ngenalin huruf, hewan. Sama ngeliatin gambar gitu buat anaknya biar paham. Kan di PAUD juga pelajarannya masih yang main-main gitu mbak.”²⁷

Berbeda dengan keluarga #3 yang akan berkomunikasi masalah pendidikan saat anak memiliki fokus yang baik. Apabila anak tidak memiliki fokus yang baik, orang tua dari keluarga #3 tidak akan memberikan pelajaran maupun menjelaskan sesuatu kepada sang anak. Sedangkan untuk keluarga #4, orang tua berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus autis mengenai pendidikan dengan mudah saat anak mulai berusia 6 tahun saat kosa kata anak mulai bertambah. Orang tua memberikan penjelasan berulang-ulang dan mengajarkan apa yang diperoleh anak dari sekolah.

²⁶ Wawancara dengan keluarga #3 pada 2 Mei 2018

²⁷ Wawancara dengan keluarga #2 pada 12 April 2018

3. Komunikasi dalam hal bersosialisasi

Manusia adalah makhluk sosial yang akan membutuhkan satu sama lain. Setiap individu akan melakukan sosialisasi dengan lingkungan sekitar, termasuk anak berkebutuhan khusus autisme akan melakukan sosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam hal bersosialisasi, anak berkebutuhan khusus autisme dari keluarga #1 cenderung mau untuk bersosialisasi dengan lingkungannya meskipun anak masih usil dan terkadang menyakitinya. Sedangkan untuk anak berkebutuhan khusus autisme dari keluarga #2, anak terbuka dengan lingkungan sekitar. Hanya saja, anak masih belum bisa mengikuti anak yang lain dalam hal mengobrol dan bermain. Anak berkebutuhan khusus dari keluarga #2 hanya ikut bergabung dan berkumpul dengan teman ataupun tetangganya.

Sama halnya dengan anak berkebutuhan khusus autisme dari keluarga #3, dalam hal bersosialisasi anak akan ikut bergabung dengan lingkungan sekitarnya. Akan tetapi, orang tua keluarga #3 masih membatasi sosialisasi anak dengan lingkungan sekitar dengan alasan anak yang masih cenderung hiperaktif. Sedangkan untuk anak autisme dari keluarga #4 menjelaskan bahwa sosialisasi anak mulai membaik dan mau bergabung dengan lingkungan sekitar saat kosakata anak mulai bertambah. Hanya saja, saat anak mengajak bermain teman maupun tetangga, anak autisme keluarga #4 akan bersikap usil dan akan terlihat seperti menyakitinya.

4. Komunikasi dalam hal keagamaan

Orang tua memiliki kewajiban untuk mengenalkan agama kepada anak untuk menuntun anak kepada hal yang lebih baik. Dengan mengenalkan agama kepada anak, anak akan mampu membedakan hal baik dan buruk, apa yang diperbolehkan dan dilarang oleh Allah SWT. Tidak hanya mengenalkan agama kepada anak yang terlahir normal, orang tua harus mengenalkan agama kepada anak yang lahir yang memiliki kekurangan, seperti anak berkebutuhan khusus autisme.

Keluarga #1 mulai mengajarkan agama kepada anak mengenai do'a sehari-hari yang mampu diamalkan oleh anak. Orang tua keluarga #1 mengajarkan do'a saat anak melakukan aktivitas sehari-hari seperti saat akan tidur, ketika makan, dan keluar rumah, orang tua akan mengajarkan

anak tentang do'a-do'a tersebut. Hal ini karena orang tua dari keluarga #1 yang beragama Islam, menganggap penting untuk mengajarkan anak bagaimana tentang ajaran-ajaran yang sesuai dengan syariat Islam. Orang tua keluarga #2 masih ditahap memperkenalkan anak kepada huruf hija'iyah dan menganggap anak masih terlalu kecil untuk paham mengenai sholat.

Orang tua keluarga #3 menjelaskan apabila mereka belum memberikan pemahaman mengenai agama kepada sang anak. Hal ini dikarenakan anak yang belum dirasa paham untuk memahami seperti hal tersebut. Pengetahuan mengenai agama yang masih awam, menjadikan orang tua keluarga #3 tidak terlalu memperdulikan mengenai kewajiban sholat kepada anak. Sedangkan untuk orang tua keluarga #4 sudah mengajari anak berkebutuhan khusus mengenai sholat saat anak masih kecil. Hal ini karena orang tua keluarga #4 tidak membedakan antara anak dengan gangguan autis dan anak mereka yang normal dalam hal menerima ilmu tentang agama. Orang tua keluarga #4 sebagai seorang muslim memberikan pengetahuan dan praktik nyata kepada anak-anak untuk menjadi muslim yang baik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Keluarga Autis

Setiap keluarga memiliki hambatan dan faktor pendukung dalam berkomunikasi. Faktor pendukung dan penghambat yang menjadikan komunikasi antara orang tua dengan anak berkebutuhan khusus akan berjalan lancar ataupun sebaliknya. Seperti halnya komunikasi yang kurang ataupun kosa kata yang sulit untuk dipahami oleh orang tua, bisa menghambat komunikasi yang seharusnya berjalan lancar. Selain kosa kata yang sulit dipahami, fokus yang kurang dari anak dan hiperaktif membuat anak sulit dikendalikan dan menghambat tersampainya pesan dengan baik kepada anak.

KESIMPULAN

Komunikasi tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sehari-hari, termasuk komunikasi dalam suatu keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak. Tidak semua keluarga mampu menyampaikan komunikasi yang baik diantara anggota keluarga.

Ditambah dengan adanya anak berkebutuhan khusus autis dalam suatu keluarga. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi yang dilakukan oleh 4 keluarga dari orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus autis sedang dan ringan menunjukkan 3 keluarga menggunakan pola Interaksional dimana adanya keterbukaan antara orang tua dan anak. Hanya saja, satu keluarga yang menggunakan pola Stimulus-Respons. Pola komunikasi dalam keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus autis, 3 keluarga yaitu keluarga #1, #2, dan #4 menggunakan pola demokrasi dan keluarga #3 menggunakan pola permisif.
2. Faktor pendukung dalam komunikasi orang tua kepada anak berkebutuhan khusus adalah adanya media visual maupun audio yang digunakan saat komunikasi sedang berlangsung. Sedangkan faktor penghambat dari komunikasi antara orang tua dengan anak berkebutuhan khusus autis adalah anak yang hiperaktif dan kurangnya fokus pada anak.
3. Orang tua dengan anak berkebutuhan khusus autis sedang maupun ringan, berkomunikasi dengan cara memberikan penjelasan berulang-ulang dan menggunakan media gambar ataupun lainnya untuk menyampaikan suatu pesan.

SARAN-SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus autis untuk memberikan komunikasi yang baik kepada anak. Diharapkan bagi orang tua untuk tetap terbuka meskipun anak memiliki kekurangan dalam hal memahami. Orang tua hendaknya memberikan pemahaman yang berulang kepada anak dan memberikan hukuman kepada anak untuk melatih kepatuhan.
2. Bagi masyarakat untuk tidak mengucilkan anak yang memiliki gangguan autis dan menghargai keberadaan mereka. Selain itu, masyarakat

disarankan untuk memberikan ruang hidup yang baik dan memperlakukan anak berkebutuhan khusus autis seperti memperlakukan anak normal pada umumnya.

3. Untuk terapis maupun lembaga pemerintahan disarankan dapat membantu memberikan alternatif terapi bagi anak berkebutuhan khusus autis. Selain itu, disarankan untuk melakukan pendataan menyeluruh ke pelosok desa untuk mengetahui anak berkebutuhan khusus autis serta untuk melakukan penanganan yang baik bagi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Boham, S. E. (2013). Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Autis (Studi pada orang tua dari anak autis di Sekolah Luar Biasa AGCA Center Pumorow Kelurahan Banjer Manado). *Jurnal Acta Diurna*, 2(4).
- Djamarah, Syaful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, H. (2013). Jenis pola komunikasi orang tua dengan anak perokok aktif di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 218-233.
- Hani'ah, Munnal. 2015. *Kisah Inspiratif Anak-anak Autis Berprestasi*, Yogyakarta: Diva Press.
- Hasdianah HR. 2013. *Autis pada Anak Pencegahan, Perawatan, dan Pengobatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Ismail, Nawari. 2015. *Metodologi Penelitian untuk Studi Islam*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Karningtyas, M. A. (2014). Pola Komunikasi Interpersonal Anak Autis di Sekolah Autis Fajar Nugraha Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi (JIK)*, 7(2).
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muniroh, S. M. (2012). Dinamika resiliensi orang tua anak autis. *Jurnal penelitian*, 7(2).

- Nurhajati, L., & Wardyaningrum, D. (2014). Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan di Usia Remaja. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 1(4), 236-248.
- Rachmah, I. M. (2016). *Peran orang tua untuk meningkatkan komunikasi anak autis* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Rachmayanti, S., & Zulkaida, A. (2011). Penerimaan diri orangtua terhadap anak autisme dan peranannya dalam terapi autisme. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1).
- Retnowati, Y., & Hubeis, A. V. S. (2008). Pola komunikasi orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak (kasus di Kota Yogyakarta). *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 6(1).
- Santosa, A. W. U., & Marheni, W. (2013). Perbedaan Kemandirian Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua pada Siswa SMP Negeri di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 54-62.
- Setyowati, Y. (2013). Pola komunikasi keluarga dan perkembangan emosi anak (studi kasus penerapan pola komunikasi keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan emosi anak pada keluarga Jawa). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1).
- Suharmini, Tin. 2009. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher



PERPUSTAKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA (UMY)
Terakreditasi "A" (Perpustakaan Nasional RI No : 29/1/ee/XII.2014)

Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menyatakan bahwa skripsi atas nama :

Nama : Sevtia Eka Novarita
Prodi/Fakultas : Komunikasi dan Penyiaran Islam/ Fakultas Agama Islam
NIM : 20140710040
Judul : Pola Komunikasi Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Autis di Yogyakarta
Dosen Pembimbing : Dr. M. Nurul Yamin M.Si

Telah dilakukan tes Turnitin dengan indeks similaritasnya sebesar : 13% EXCLUDE MATCHES < 1 %

Semoga surat keterangan ini dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 2018-06-02
Pustakawan

M. Jubaidi, SIP.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Muhammad Nurul Yamin, M.Si
NIK : 1962092710041111302

adalah Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Septia Eka Novarita
NPM : 20190710040
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Komunikasi & Penyiaran Islam
Judul Naskah Ringkas : Pola Komunikasi Orang Tua terhadap Anak
Bertekanan Khusus Autis di Yogyakarta.

Hasil Tes Turnitin* : 13% (tiga belas persen)

Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

Yogyakarta, 2 Juni 2018

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Komunikasi & Penyiaran Islam
Budi Hapsari, Ph.D.

Dosen Pembimbing Skripsi,

Dr. M. Nurul Yamin, M.Si

*Wajib menyertakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi.